

KARAKTER PERSONA DALAM SURAH TA-HA TENTANG KISAH NABI MUSA A.S DENGAN PENDEKATAN ENDOFORA

Dian Cahyo Kurniawan ^{a,*}, Mangatur Rudolf Nababan ^{b,*}, Riyadi Santosa ^{c,*}

^aUniversitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta, Indonesia

^bUniversitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta, Indonesia

^cUniversitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta, Indonesia

*dianraudhah80@gmail.com

*Amantaradja@yahoo.com

*riyadisantosa1960@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakter persona melalui sikap dan tindakan partisipan dalam surah Ta-Ha melalui pendekatan Endofora. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa klausa atau kalimat dalam surah Ta-Ha yang diambil dari situs www.altafsir.com, Yordania. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai pertanyaan penelitian, kemudian ditabulasikan ke dalam domain menurut konteks makna ayat. Metode pengumpulan data adalah teknik simak catat dan dikaji dengan analisis isi dokumen (contents analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter persona dalam empat domain teks, terungkap melalui pendekatan Endofora, dengan rincian: (1) Allah SWT bersifat Maha Kuasa, Pengasih, Penyayang, mengetahui; (2) patuh, takut dan keras; (3) Harun: patuh dan sabar; (4) Fira'un: melampaui batas, keras hatinya; (5) Bani Israel: cenderung sesat dan ingkar.

Kata Kunci: karakter persona, kisah Musa, surah Ta-Ha, pendekatan Endofora

Abstract: This research aims to describe the personal characters based on the attitude or behavior of participants in surah Ta-Ha through the endophora approach. The method used was descriptive qualitative. The data research were clauses and sentences in surah Ta-Ha, retrieved from www.altafsir.com, Jordania. The purposive sampling technique was employed to classify the data according to the research questions; then, the data were tabulated in the text domain according to the contexts of each ayah. The data collection was done through content analysis. The result revealed that personal characters in four domains of surah Ta-ha shown by the endophora approach were (1) Allah: almighty, beneficent and merciful, omniscient; (2) Moses: obedient, apprehensive, persistent; (3) Aaron: obedient and patient; (4) Pharaoh: repressive, stubborn; (5) Israel sons : misguided and apostatize.

Keywords: Personal character, Moses story, Surah Ta-Ha, endophora approach

PENDAHULUAN

Teks keagamaan adalah teks yang substansinya didominasi oleh tema dan topik yang bersumber pada satu agama atau lebih

(Hoed, 2006:33). Al-Qur'an termasuk dalam teks keagamaan karena memuat ajaran yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Salah satu bentuk pengajarannya adalah kisah Nabi Musa A.S dalam Surah Ta-Ha.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam berbentuk teks dimana terjadi transliterasi dari bentuk lisan (*oral*) menjadi bentuk tulis atau teks (*written*). "*Text is a piece of naturally occurring spoken, written*" (Crystal dalam Nunan, 1993: 6). Teks alaminya merupakan bagian bahasa dalam bentuk lisan, tulisan. Dalam Al-Qur'an, terdapat pernyataan yang membawa informasi, yang tergantung pada konteks yang melingkupi peristiwa tuturan itu. Situasi atau latar terjadinya komunikasi disebut konteks (Mulyana, 2005:21). Konteks menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung melalui teks yang tersedia.

Secara umum, suatu teks mengandung sebuah konteks makna yang dapat dijadikan sumber penafsiran dilihat dari amanat yang dibawa teks tersebut. Salah satunya sumber interpretasi adalah melalui pengacuan (referensi) dimana ini terjadi ketika pembaca berusaha menemukan kembali identitas yang telah diungkapkan dalam konteks terdahulu, dengan mengacu pada satuan lingual atau ekspresi lain, pada konteks yang mengikutinya. Pengacuan (referensi) adalah hubungan antara suatu hal atau fakta (*phenomena* atau *metaphenomena*), yang muncul pada berbagai tataran. Meskipun hanya berbentuk sebuah hubungan elemen tunggal, pengacuan tetap dapat menunjukkan fungsinya dalam klausal, seperti menunjukkan sebuah proses, partisipan atau keadaan (Halliday dan Matthiessen, 2014: 605).

Lebih lanjut, pengacuan atau referensi dibedakan menjadi pendekatan Endofora (tekstual) yaitu unit penanda referensi yang didapat berasal dari identifikasi dari dalam teks itu sendiri, atau lebih rinci, dari makna langsung yang nampak dalam teks. Lalu, pendekatan Endofora terbagi menjadi anafora yang menunjuk pada suatu hal atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, dan katafora yang menunjuk pada suatu hal atau anteseden yang akan disebutkan sesudahnya (Halliday dan Matthiessen, 2014: 552).

Karakter persona dapat didefinisikan sebagai pernyataan sifat atau perwatakan yang dimiliki oleh figur, tokoh, individu atau partisipan dalam suatu teks atau cerita. Tokoh cerita (karakter) mengemban perwatakan tertentu dan gambaran mengenai tindak tutur dari sang tokoh atau pelaku adalah bentuk perwatakan atau karakterisasi (Semi, 1993:37). Ini menandakan bahwa tokoh dan perwatakan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Karakter persona masih terkait dengan referensi atau pengacuan sebagai sumber suatu penafsiran. Bila karakter persona masuk dalam unsur intrinsik sastra, maka pengacuan atau referensi masuk dalam ranah linguistik. Keduanya merujuk pada pengacuan persona dengan pembawaan karakternya, namun makna referensi dalam linguistik lebih luas cakupannya dengan mengacu pada persona/partisipan, benda, peristiwa dan waktu.

Penelitian ini fokus pada kajian berupa deskripsi sifat atau karakter persona yang meliputi sikap dan tindakan dari figur: Allah SWT, nabi Musa, nabi Harun, Fir'aun dan bani Israel dalam surah Ta-Ha dapat diungkapkan melalui pendekatan Endofora. Tujuannya adalah mendeskripsikan sifat atau karakter persona yang dicapai dengan pendekatan Endofora dimana korelasinya membentuk kohesi makna dalam surah Ta-Ha. Kajian ini, terbagi atas empat domain yang mencakup tema: kerasulan Musa; mendakwahi Fir'aun; sesat dan binasanya Fir'aun; dan keingkaran bani Israel. Dalam tiap domain, terdapat sumber interpretasi berupa pengacuan figur dan penjelasannya melalui bentuk klausa atau kalimat yang saling bertautan maknanya dengan pendekatan pendekatan Endofora. Referensi juga membentuk sistem pemaknaan yang kohesif dengan menghubungkan berbagai elemen identifikasi penafsiran berupa pengacuan persona, tempat, waktu dan kejadian.

Penelitian yang relevan adalah Zakiyah (2011) yang mengkaji makna dalam Surat Al-Kahfi melalui aspek gramatikal dan leksikal yang menunjukkan hubungan referensial dalam kohesi gramatikal dicapai melalui pronomina dan

demonstrativa. Syafaat (2010) membahas bentuk stilistika sintaksis Al-Qur'an surat Al-Baqarah, yang menunjukkan bahwa terdapat tujuh bentuk stilistika sintaksis. Sulaeman (2015) melakukan analisis terhadap tafsir Al-Qur'an melalui perspektif ilmu sastra yang mana saat proses penafsiran Al-Quran berlangsung, para mufasir memakai teks bacaan lain sebagai referensinya atau disebut intertekstual. Rahmad, dkk (2017) membahas tafsir tentang mukjizat Nabi Musa dengan metode Ulumul Qur'an, dimana kitab tafsir biasa merujuk pada kitab tafsir At-Thabari karya Ibnu Jarir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan karakter persona berupa sikap dan tindakan dari figur atau tokoh dalam surah Ta-Ha melalui pendekatan Endofora. Data penelitian berbentuk diskursif berupa klausa atau kalimat dalam surah Ta-Ha dan dikaji dengan metode analisis isi dokumen (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan cara simak dan catat yaitu dengan observasi data penelitian dan mencatat bagian frasa dan klausa yang termasuk dalam data penelitian. Validitas data diuji dengan triangulasi data (Moleong, 2014:178).

Peneliti harus memahami makna yang tersirat dalam dokumen dan tidak hanya mencatat isi penting yang tersurat dalam suatu dokumen (Sutopo, 2006: 61-62). Alur analisis isi dokumen dilakukan dengan beberapa langkah yaitu identifikasi data dalam surah Ta-Ha dengan menandai dan mencatat frasa dan klausa yang terdapat unsur karakter persona dan menyusunnya dalam tabulasi data. Lalu, dilakukan analisis data secara mendalam dan membuat kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Kemudian, bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis taksonomi menurut Spradley (2007), yang merujuk kepada kelompok atau kategori alamiah realitas obyek penelitian

yang berhasil di reduksi dari domain (Santosa, 2014: 75). Dengan istilah lain, analisis taksonomi adalah pengelompokan data-data yang berhasil diperoleh melalui teori atau pendekatan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari 2 bagian berupa hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian akan membahas temuan data yang menyatakan sifat karakter persona berupa sikap dan tindakan tokoh utama dalam surah Ta-Ha. Deskripsi data ini masuk pada ranah domain berdasarkan konteks tema ayatnya. Sedangkan pada bab pembahasan, akan disajikan korelasi temuan hasil penelitian dengan teori yang digunakan yaitu karakter persona dan pendekatan Endofora. Bagian pertama kajian ini adalah hasil temuan penelitian, berupa domain tematik ayat seperti berikut.

Domain Kerasulan Musa [Q.S 20:9-41]

Pada domain ini terbagi menjadi 4 sub-domain, dengan menyajikan ayat-ayat yang membuktikan eksistensi Allah sebagai Tuhan yang bersifat Esa (Tauhid). Adapun ayatnya sebagai berikut.

Ketauhidan Allah [Q.S 20:9-16]

Berikut adalah ayat yang menunjukkan bentuk ketauhidan Allah sebagai Tuhan yang Esa melalui kisah Musa:

[20:9] Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?

[20:10] Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu".

[20:11] Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa.

[20:12] Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu;

sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.

[20:13] Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu

[20:14] Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku

[20:15] Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan

[20:16] Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”.

Dari ayat di atas, Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa, saat berada di lembah suci Thuwa. Terdapat makna penekanan berupa kata “Sesungguhnya” yang diikuti kata penegasan dalam satu klausa “Aku ini adalah Allah” sebagai pernyataan tauhid atau pengukuhan diri sebagai Tuhan yang Esa dan layak disembah. Kemudian Allah mengangkat Musa sebagai rasul-Nya untuk menyampaikan risalah kenabian yaitu adanya hari pembalasan dari Tuhan semesta alam.

Kekuasaan Allah [Q.S 20:17-23]

Pada sub-domain ini, kekuasaan Allah ditunjukkan dengan adanya mukjizat kepada Musa sebagai bukti kerasulannya berupa tongkat menjadi ular, cahaya cemerlang dari ketiak bajunya, seperti ayat berikut.

[20:17] Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?

[20:18] Berkata Musa: “Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya”.

[20:19] Allah berfirman: “Lemparkanlah ia, hai Musa!”

[20:20] Lalu dilemparkannyalah tongkat itu,

maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.

[20:21] Allah berfirman: “Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,

[20:22] dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula),

[20:23] untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.

Pada konteks ayat di atas, Allah SWT memberikan mukjizat kepada nabi Musa A.S sebagai penanda bahwa dirinya adalah utusan Allah. Pada saatnya nanti, mukjizat tersebut digunakan menghadapi kekuasaan Fir’aun di Mesir dan membebaskan kaum bani Israel dari perbudakan menuju tanah perjanjian.

Bukti Kerasulan Musa [Q.S 20:24-36]

Kerasulan Musa dimulai ketika ia diperintahkan Allah untuk ke Mesir mendakwahi Fir’aun yang melampaui batas. Namun ia merasa gentar karena besarnya kekuasaan Fir’aun di Mesir yang menyebabkan ia berdoa kepada Tuhannya. Ayatnya adalah sebagai berikut.

[20:24] Pergilah kepada Firaun; sesungguhnya ia telah melampaui batas”.

[20:25] Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,

[20:26] dan mudahkanlah untukku urusanku,

[20:27] dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

[20:28] supaya mereka mengerti perkataanku,

[20:29] dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,

[20:30] (yaitu) Harun, saudaraku,

[20:31] teguhkanlah dengan dia kekuatanku,

[20:32] dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,

[20:33] supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,

[20:34] dan banyak mengingat Engkau.

[20:35] Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami”.

[20:36] Allah berfirman: “Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.”

Ayat di atas mempresentasikan kenabian Musa sebagai utusan Allah, yang memohon dimudahkan dakwahnya di Mesir dan memohon agar Harun saudaranya dijadikan nabi untuk membantunya menyampaikan wahyu dari Tuhannya.

Nikmat kepada Musa [Q.S 20:37-41]

Konteks ayat berikutnya adalah sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan memberikan keselamatan bagi Musa diwaktu kecil. Pada masa Musa lahir, terdapat aturan bayi laki-laki dari kaum Bani Israel di Mesir harus dibunuh. Namun Allah menyelamatkannya melalui ilham yang diperoleh ibunya.

[20:37] Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain.

[20:38] yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,

[20:39] Yaitu: ‘Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya’. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

[20:40] (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Firaun): ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,

[20:41] dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.

Dengan hikmah Allah, kehidupan Musa terselamatkan ketika ibunya meletakkan ia dalam peti dan melemparkannya ke sungai Nil, yang membawanya ke istana Fir’aun. Kemudian ia dikembalikan ke ibunya dan dibesarkan dalam keluarga Fir’aun. Kelak, ia kembali ke Mesir dan berdakwah kepada Fir’aun ayah angkatnya semasa ia kecil, yang melampaui batas. Kemudian, tanpa sengaja Musa melakukan pembunuhan dan Allah selamatkan dia dengan hidup di Madyan selama 10 tahun (sesuai waktu yang ditetapkan) dan kembali ke Mesir sebagai rasul-Nya.

Domain Mendakwahi Fir’aun [Q.S 20:42-55]

Pada domain ini, Musa dan Harun mendapat perintah menyampaikan ajaran tauhid terhadap Fir’aun dan kaumnya dengan perkataan yang baik agar mereka kembali ke ajaran yang dibawa nabi Israel sebelumnya yaitu Yusuf. Terdapat 2 sub-domain dalam bagian ini dengan penjelasan sebagai berikut.

Perintah ke Mesir [Q.S 20:42-47]

Sebagai utusan Tuhan, Musa dan Harun mengemban misi dakwah yang berat kepada Fir’aun dengan menyampaikan risalah-Nya dan membebaskan bani Israel dari Mesir.

[20:42] Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;

[20:43] Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;

[20:44] maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

[20:45] Berkatalah mereka berdua: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”.

[20:46] Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”.

[20:47] Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah: “Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Mendakwahi Fir'aun [Q.S 20:48-55]

Kumpulan ayat dalam sub-domain ini menyampaikan pengetahuan tentang ajaran tauhid, penciptaan dan hari pembalasan, seperti apa yang diwahyukan kepada Musa dan Harun sebagai utusan-Nya.

[20:48] Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling”.

[20:49] Berkata Firaun: “Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?

[20:50] Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

[20:51] Berkata Firaun: “Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?”

[20:52] Musa menjawab: “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;

[20:53] Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

[20:54] Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

[20:55] Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami

akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

Domain Sesat dan Binasanya Fir'aun [Q.S 20:56-79]

Domain ini terdiri dari 4 sub-domain yang menceritakan tentang sulitnya Fir'aun dalam menerima kebenaran karena hatinya yang keras, berimannya para penyihir setelah sihirnya dikalahkan oleh mukjizat nabi Musa, kesesatan Fir'aun yang menolak kebenaran dari para penyihir dan kebinasaan Fir'aun karena hatinya keras dan sesat. Untuk rincian ayatnya adalah sebagai berikut.

Kerasnya hati Fir'aun [Q.S 20:56-60]

Ketika telah sampai pengetahuan yang benar kepada Fir'aun berupa hikmah dan mukjizat, maka dia beralih untuk menggunakan sihir dalam mengalahkan Musa. Dia menuduh mukjizat Musa adalah sihir yang digunakan untuk mengusirnya dari Mesir. Untuk itulah, Fir'aun mengatur tipu dayanya, seperti uraian ayat berikut.

[20:56] Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Firaun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).

[20:57] Berkata Firaun: “Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa?

[20:58] Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)”.

[20:59] Berkata Musa: “Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik”.

[20:60] Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang.

Berimannya para penyihir [Q.S 20:61-70]

Setelah Fir'aun dan Musa bertemu sesuai dengan perjanjian mereka yaitu pada waktu dhuha, dihari raya kelahiran Fir'aun dan dihadiri banyak orang, maka dimulailah pertarungan antara mukjizat dan sihir. Sebelum dimulai, Musa mendakwahkan tentang ajaran tauhid dan binasanya orang yang berdusta kepada Allah. Sebagian penyihir ragu dengan sihirnya akibat seruan Musa. Maka dihimpunnya segala sihir mereka melawan mukjizat Musa. Adapun ayatnya seperti berikut.

[20:61] Berkata Musa kepada mereka: “Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa”. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengadakan kedustaan.

[20:62] Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).

[20:63] Mereka berkata: “Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

[20:64] Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

[20:65] (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: “Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?”

[20:66] Berkata Musa: “Silakan kamu sekalian melemparkan”. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

[20:67] Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

[20:68] Kami berkata: “Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

[20:69] Dan lemparkanlah apa yang ada di

tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang”.

[20:70] Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa”.

Setelah para penyihir melemparkan alat sihir mereka, Musa pun takut dalam hatinya. Ia diperintahkan melempar tongkatnya sebagai bentuk mukjizat yang kemudian berubah menjadi ular besar dan menelan segala tipu daya para penyihir. Menyadari bahwa hanya mukjizat Tuhan yang mampu mengalahkan sihirnya, maka para penyihir pun bersujud beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun.

Kesesatan Fir'aun [Q.S 20:71-76]

Setelah berimannya para penyihir, Fir'aun semakin sesat dengan mengingkari kebenaran yang disaksikan banyak orang, dimana mukjizat mengalahkan tipu daya sihir. Ia berkata akan membunuh para penyihir karena keimanan mereka. Namun para penyihir lebih meyakini hari pembalasan yang kelak datang kepada mereka dan mengabaikan ancaman Fir'aun.

[20:71] Berkata Firaun: “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya”.

[20:72] Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuslah apa yang hendak kamu putus. Sesungguhnya kamu

hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.

[20:73] Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)”

[20:74] Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.

[20:75] Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),

[20:76] (yaitu) surga `Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

Para penyihir beriman kepada Allah karena yakin akan kekalnya siksa atau azab dari Allah. Mereka memilih beriman dan mendapat balasan kebaikan berupa surga Aden daripada balasan keburukan berupa neraka Jahanam bila mengikuti Fir'aun.

Kebinasaan Fir'aun [Q.S 20:77-79]

Setelah Fir'aun mengetahui bahwa Musa dan Harun membawa seluruh bani Israel keluar dari Mesir, maka ia dan bala tentaranya mengejar Musa dan bani Israel hingga tepi laut merah. Mukjizat nabi Musa nampak dengan terbelahnya laut merah menjadi jalan kering dan aman dilewati oleh Musa dan kaumnya. Sedangkan Fir'aun dan tentaranya tenggelam binasa karena kesesatan mereka. Secara eksplisit, penjelasan diatas mengikuti alur ayat seperti berikut.

[20:77] Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israel) di malam hari, maka

buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)”.

[20:78] Maka Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

[20:79] Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.

Domain 4 Keingkaran bani Israel [Q.S 20:80-98]

Terdapat 4 sub-domain pada bagian ini yang terdiri dari nikmat kepada bani Israel, keingkaran bani Israel, ketaatan Harun dan kejahatan Samiri, seperti paparan ayat berikut dibawah ini:

Nikmat kepada bani Israel [Q.S 20:80-82]

Setelah Firaun tenggelam dan bani Israel terselamatkan maka Allah menyuruh mereka untuk bermunajat di gunung Thursina untuk menerima Taurat. Lalu, Allah yang maha Pengasih dan Penyayang, memberi mereka rizki dari langit dan mengampuni kepada mereka yang muslim. Konteks ayat ini terjadi ketika mereka menolak memasuki Baitul Maqdis dan disesatkan selama 40 tahun dipadang Tih oleh Allah.

[20:80] Hai Bani Israel, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa.

[20:81] Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.

[20:82] Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

Keingkaran bani Israel [Q.S 20:83-89]

Ketika Musa hendak bermunajat kepada Allah di gunung Sinai, maka ia meninggalkan kaumnya dibelakang. Hal ini ditegur oleh Allah dengan memberi ujian kepada bani Israel berupa Samiri dengan patung anak lembu emasnya yang bersuara.

[20:83] Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?

[20:84] Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)".

[20:85] Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.

[20:86] Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

[20:87] Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya",

[20:88] kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa".

[20:89] Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudahan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?

Keingkaran bani Israel adalah mereka menolak bersalah dan hanya mengikuti Samiri. Padahal mereka berkata kepada Harun, akan menyembah patung berhala itu sampai Musa

kembali (ayat 91). Hal yang menjadikan mereka bodoh adalah keingkaran mereka terhadap ajaran Musa.

Ketaatan Harun [Q.S 20:90-94]

Harun menjadi pemimpin pengganti dalam bani Israel ketika ujian itu terjadi. Saat Musa kembali dari munajat 40 hari untuk menerima Taurat, ia kaget dan marah melihat kesetiaan kaumnya. ia menuduh Harun tidak memelihara amanatnya. Namun kelemahan Harun, membuat bani Israel tidak mematuhi seruan Harun dan tetap menyembah berhala itu sampai Musa kembali.

[20:90] Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku".

[20:91] Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.

[20:92] Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,

[20:93] (sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"

[20:94] Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku".

Kejahatan Samiri [Q.S 20:95-98]

Kemudian Musa bertanya kepada Samiri mengapa ia membuat patung berhala yang menyesatkan. Lalu Musa mengatakan hukuman yang akan diterima Samiri ketika didunia dan nanti di akhirat. Sebagai simpulan, hanya Allah saja Tuhan yang berhak disembah dan maha Mengetahui.

[20:95] Berkata Musa: “Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?”

[20:96] Samiri menjawab: “Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku”.

[20:97] Berkata Musa: “Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: “Janganlah menyentuh (aku)”. Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).

[20:98] Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu.

Dari hasil penelitian diatas, ditemukan data yang menunjukkan sifat atau karakter persona dari beberapa figur melalui domain teks yang telah dirumuskan. Untuk memudahkan interpretasi, maka digunakan tabel taksonomi data sebagai berikut.

Tabel 1
Frekuensi sifat atau karakter persona

DM	Sifat atau karakter persona			
	Allah	Musa/Harun	Fir'aun	Israil
1	√	M/-	√	-
2	√	M/-	√	-
3	√	M/--	√	-
4	√	M/H	-	√
Σ	4	4/1	3	1

(Spradley, 2007)

Dari tabel 1 diatas, terdapat pola frekuensi sifat atau karakter persona dari figur Allah, Musa, Harun, Fir'aun dan bani Israel. Pembahasan dilakukan melalui metode korelasi antara ayat yang menyatakan sifat atau karakter persona, dengan ayat acuan sebagai pendukungnya dalam bentuk referensi endofora dalam surah Ta-Ha. Referensi ini mempunyai 2 bentuk pengacuan

yaitu anaphora: anteseden mengacu pada kata sebelumnya dan katafora: anteseden mengacu pada kata sesudahnya (Halliday and Matthiessen, 2014: 624). Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Sifat Allah

Dari tabel diatas, sifat Allah tersebar dalam 4 domain dengan data berupa klausa atau kalimat yang diwakili dengan kata ganti orang pertama (mutakalim) Aku dan Kami. Sifat Allah dapat dalam surah Ta-Ha secara eksplisit direpresentasikan dengan nama-nama Allah (Asmaul Husna) pada 8 ayat surah ini, seperti berikut.

[20:8] “Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik)”.

Allah adalah Dzat yang disifati melalui keagungan nama-Nya (asmaul husna). Dari ayat diatas, dijabarkan ke berbagai ayat dalam surah Ta-Ha, mengacu pada sifat:

(a) Tauhid, Maha Esa

Ketauhidan Allah secara eksplisit muncul dalam ayat 12-14, 98 dimana Allah mengenalkan Diri-Nya sebagai Tuhan yang Esa dan layak disembah. Sebagai paparan konteksnya adalah pada Q.S 20:12 “Sesungguhnya Aku ini Tuhanmu” dan dikuatkan dengan klauasa pada ayat 13 “Dengarkanlah apa yang akan diwahyukan” dan ayat 14 “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku”. Dari ketiga ayat ini adalah ayat 12 menjadi pendekatan Endofora anaforis dari ayat 13-14 yaitu setelah Tuhan menyatakan Diri-Nya maka Ia berfirman kepada utusan-Nya dengan pengukuhan diri sebagai Tuhan yang Esa berupa kalimat tauhid “Tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku”. Sedangkan pada ayat 98 “Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia” adalah konklusi kisah Musa sebagai penegasan ketauhidan-Nya,

mengacu pada kesesatan Fir'aun dan keingkaran bani Israel yang disesatkan Samiri.

(b) Maha Kuasa

Kekuasaan Allah terdapat dalam ayat 17-23, 50-56, 65-69, 77 dengan Musa sebagai obyek yang diberi wahyu berupa kuasa mukjizat karena dipilih menjadi rasul-Nya mengacu pada ayat 13 sebelumnya "Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan", dengan deskripsi: ayat 17-23 menyampaikan mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa rasul-Nya berupa tongkat menjadi ular; tangan bercahaya sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Pada konteks ayat 50-56, bentuk kekuasaan Allah yang diwahyukan kepada Musa adalah pengetahuan tentang penciptaan makhluk oleh Tuhan dan adanya hari akhir (pembalasan), yang dapat dikaitkan dengan ayat 4 "Diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Sementara konteks ayat 65-69 adalah merujuk pada ayat 20-21 yaitu mukjizat tongkat Musa yang berubah menjadi ular. Kumpulan ayat 65-68, berbicara tentang tipu daya para penyihir yang membuat Musa takut. Allah berfirman kepada Musa agar melemparkan tongkatnya sebagai bukti mukjizat Tuhan kepada khalayak serta upaya untuk mengalahkan tipu daya mereka.

(c) Maha Pengasih dan Penyayang

Sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang tersurat dalam konteks ayat 36-41, 73-76, 80-82 dapat dinyatakan merujuk secara Endofora anaforis pada ayat 5-6 "Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy". Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. Sebagai penjabarannya, ayat 36 mengabdikan permintaan Musa ketika hendak ke Mesir; ayat 37-41 membicarakan nikmat yang Ia berikan pada Musa sebagai rasul-Nya diwaktu kecil, yaitu dengan menyelamatkan ia dari derasnya air sungai Nil ketika dihanyutkan dan terhindar dari pembunuhan oleh Fir'aun, dimana Musa justru

hidup bersama Fir'aun selama beberapa tahun dalam istananya.

Musa kecil dikembalikan kepada ibunya agar mendapat kasih sayang langsung dari orang tuanya dan Musa selamat dari kejaran orang Fir'aun ketika ia tanpa sengaja membunuh seorang Mesir. Kemudian Allah tempatkan ia di negeri Madyan dimana ia kembali ke Mesir membawa istri dan hewan gembala.

Pada ayat 73-76, sifat Ar-Rahman dan Ar-Rohim Allah disampaikan secara tersirat oleh para penyihir kepada Fir'aun yang berharap agar Allah mengampuni dosa mereka karena melakukan sihir yang dipaksakan oleh Fir'aun pada mereka. Para penyihir mengetahui bahwa balasan pahala dari Tuhan adalah surga Aden yang kekal dan mengalir sungai dibawahnya, sedangkan balasan perbuatan buruk adalah neraka Jahanam, yang tidak akan berhenti siksananya karena kekal di dalamnya.

Pada ayat 80-82 bukti kasih sayang Allah adalah setelah bani Israel selamat dari kejaran Fir'aun, maka mereka pun diperintahkan untuk bermunajat di gunung Sinai untuk menerima Taurat. Kehidupan mereka pun baik di gurun Sahara karena turunnya Manna dan Salwa dari Allah sebagai makanan mereka setelah meninggalkan Mesir. Apabila mereka melakukan kezaliman atau melampaui batas, maka Allah pun mengampuni hamba-Nya yang bertobat dan beriman.

(d) Maha Mengetahui

Allah Mengetahui hal ghaib dan ini tercermin eksplisit pada ayat 15-16, 83-85 yang dapat dijadikan bukti kongkret dari kesimpulan pada ayat 98, klausa "Tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu" melalui pendekatan Endofora kataforis. Sebagai uraian, ayat 15-16 memaparkan tentang datangnya hari kiamat yang waktunya dirahasiakan oleh Allah, supaya setiap manusia mendapat balasan dari amal perbuatannya. Allah melarang para hamba-Nya berbuat kefasikan karena dapat membinasakan mereka di hari

kiamat. Lalu, Allah berfirman kepada Musa dalam ayat 82-85 ketika ia tergesa meninggalkan kaumnya untuk bermunajat, maka kaumnya di uji dengan kesesatan oleh Samiri. Hal ini membuat Musa marah kepada kaumnya ketika ia selesai bermunajat.

Karakter Musa

Karakter yang dimiliki Musa adalah bersifat manusiawi, seperti halnya dimiliki manusia secara umum. Karakter Musa yang tampak dalam kajian ini diwakili dengan rasa patuh, takut dan marah, berdasarkan konteks situasi yang dialaminya. Sifat patuh atau berserah diri terjadi saat ia menerima wahyu berupa perintah Allah seperti pada ayat 11-16, 48-50, 77, 83-84.

Dalam ayat 11-16, ketika Musa diangkat menjadi rasul di lembah suci Thuwa, maka ia mendengarkan apa diwahyukan berupa ketauhidan Allah dan perintah mendirikan salat. Bukti Allah sebagai Tuhan adalah mengetahui kiamat dan melarang Musa mengikuti orang yang tidak beriman. Konteks ayat 11-14 mengacu secara Endofora anaforis pada ayat 8 dan ayat 15-16 mengacu pada kerasulan Musa pada ayat 13. Pada ayat 48-53, Musa menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada Fir'aun dengan mengajaknya menyembah hanya kepada Allah, sang pencipta semesta. Sedangkan pada ayat 77, Musa melaksanakan wahyu berupa membawa bani Israel keluar Mesir dengan menyeberangi laut Merah. Pada ayat 83-84, Musa patuh kepada perintah Allah dengan bermunajat untuk menerima wahyu berupa Taurat. Secara khusus, sifat patuh atau berserah diri Musa ini, merupakan kewajiban sebagai rasul-Nya.

Lalu, sifat cemas atau takut Musa terjadi ketika pertama kali melihat mukjizat, saat diperintahkan kepada Fir'aun dan sepintas saat ia menghadapi para penyihir. Penjelasan dari sifat ini terdapat pada ayat 19-21, 25-35, 42-46, 66-69. Dalam konteks ayat 19-21, Musa takut ketika tongkat gembalanya berubah menjadi ular yang besar dan gesit. Kemudian pada konteks

ayat 25-35, Musa serasa takut dan lemah tidak berdaya ketika mendapat wahyu mendakwahi Fir'aun, dimana ia berdoa memohon pertolongan dari Allah untuk mengangkat Harun saudaranya sebagai teman berdakwah. Selanjutnya pada ayat 42-46, Musa dan Harun khawatir apabila mereka mendakwahi Fir'aun, maka ia akan menyiksa mereka dan dakwah akan terputus. Atau Fir'aun melampaui batas dengan mengatakan hal yang tidak pantas tentang Allah atau menyiksa bani Israel akibat dakwah Musa dan Harun. Pada konteks ayat 66-69, Musa takut sesaat setelah para penyihir melemparkan tipu daya mereka berupa tongkat dan tali yang seolah bergerak seperti ular karena sihir mereka. Konteks cemas dan takutnya pada bahasan ayat ini mengacu pada ayat 20, 24 dan 66 sebagai sumber pendekatan Endofora anaforis.

Adapun sifat keras Musa pada ayat 61 terjadi saat memperingatkan para penyihir tentang tipu daya mereka terhadap Allah dan azab yang akan mereka terima. Selain itu, mereka menuduh Musa dan Harun sebagai tukang sihir yang hendak menjatuhkan Fir'aun. Sifat keras Musa kembali muncul saat kemarahannya kepada bani Israel di ayat 85-87, ketika ia kembali dari 40 hari munajatnya menerima Taurat dan mendapati kaumnya sesat menyembah patung anak lembu buatan Samiri. Dan kaum Israel berkeras hati menyembah berhalanya sampai Musa kembali.

Dalam ayat 92-94, Musa marah melihat kaum Israel sesat. Lalu, ia mendatangi Harun dengan menarik janggut dan rambutnya dengan keras. Musa menganggap bahwa Harun membiarkan mereka sesat tanpa berseru apapun terhadap bani Israel. Setelah itu, Musa mendatangi Samiri seperti pada 95-97 dan bertanya apa yang mendorong Samiri melakukannya. Kemudian Musa mengusirnya dan menyampaikan bahwa Samiri akan dihukum di dunia dan akhirat kelak akibat perbuatannya. Sifat keras Musa dalam surah ini ditunjukkan pada ayat ke-40 "*Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan*". Pada konteks tafsir, Musa berdebat dengan seorang

Mesir, drmi membela seorang bani Israel. Lalu, ia meninju orang Mesir itu dan mati tanpa ia berniat membunuhnya.

Karakter Harun

Karakter Harun yang nampak secara eksplisit adalah patuh dan sabar yaitu pada 90-94. Harun patuh pada amanat Musa dengan memperingatkan kaumnya yang sesat, namun seruannya ditolak oleh kaumnya. Ketika Musa menarik janggut dan rambutnya, maka ia pun bersabar dengan berkata lemah lembut pada ayat 94 “Hai putera ibuku, janganlah kamu memegang janggutku dan kepalaku”. Karakter Harun ini, dapat disimpulkan mengacu pada ayat sebelumnya yaitu 29-34, dimana Musa memohon kepada Allah untuk menjadikan Harun saudaranya sebagai peneguh kekuatan, sekutu dalam berbagai urusan.

Karakter Fir’aun

Dalam surah ini, sifat Fir’aun disebutkan melampaui batas pada ayat 24, 43, 45 dan dijabarkan penjelasannya pada ayat 47-60, 70-79. Dalam konteks ayat 47-60, Fir’aun melakukan penyiksaan berupa perbudakan kepada bani Israel dengan pekerjaan yang berat. Fir’aun menganggap dirinya tuhan dengan bertanya siapa tuhan Musa dan Harun, yang sebelumnya mereka berkata bahwa mereka datang sebagai utusan Tuhan. Ia bertanya mereka keadaan umat terdahulu lalu menuduh dakwah mereka hanya ingin mengusir Fir’aun dari negerinya. Fir’aun menganggap mukjizat Musa adalah sihir seperti tipu dayanya.

Pada konteks ayat 70-79, Fir’aun sangat marah ketika sihirnya dikalahkan Musa dan berimannya para penyihir pada Tuhan Musa dan Harun. Dia mengancam menyalib serta memotong kaki dan tangan para penyihir. Namun mereka mengabaikannya karena percaya hari pembalasan yang lebih kekal dari Tuhan. Sewaktu Musa dan kaumnya akan meninggalkan Mesir, Fir’aun pun

mengejar mereka namun tenggelam di laut yang menggulungnya. Penjelasan sifat melampaui batas Fir’aun adalah suka menyiksa bani Israel, mengaku Tuhan dan enggan menerima kebenaran setelah banyak mukjizat yang ia saksikan. Konteks pendekatan Endofora dari kumpulan ayat yang membahas sifat Fir’aun, dapat dinyatakan dengan didasari oleh ayat 20-23 dimana Allah memberikan mukjizat berupa tongkat menjadi ular, tangan yang bercahaya cemerlang, sebagai tanda sebagian kekuasaan Allah yang sangat besar untuk menghadapi Fir’aun yang melampaui batas dan enggan menerima kebenaran.

Karakter bani Israel

Sifat atau karakter bani Israel adalah cenderung ingkar dan sesat, yang secara eksplisit terdapat pada konteks ayat 85-91, 95-97. Dalam konteks ayat 85-91, Allah memperingatkan Musa bahwa kaumnya akan disesatkan Samiri ketika ia bermunajat. Dengan hati marah dan sedih, Musa bertanya mengapa mereka ingkar terhadap perjanjian mereka dan mengambil tuhan lain? Lalu mereka mengelak dan menyalahkan Samiri, yang telah menyuruh mereka membakar emas dari Mesir kemudian Samiri melemparkan tanah bekas Jibril untuk membuat berhalanya seolah hidup. Seruan Harun tidak mereka hiraukan bahkan mereka berkata akan menyembah berhala itu hingga Musa kembali (ayat 91). Dan sebagai hukuman penyesatan Samiri, maka Musa menyuruhnya pergi dari bani Israel dengan membawa hukuman sewaktu hidup di dunia dan akhirat kelak. Kedua konteks ayat ini mengacu secara Endofora anaforis pada ayat 85 “*Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaumu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri*”.

Dari uraian diatas, dapat dijabarkan bahwa secara ekplisit sifat Allah dan Musa dominan tersebar di 4 domain, karakter Fir’aun terdapat di 3 domain, sedangkan Harun dan bani Israel terdapat dalam 1 domain. Dan penjabaran karakter persona yang didukung dengan pendekatan

Endofora, terbukti membentuk pola referensi makna yang kuat dan saling bertautan melalui hubungan kohesi antara satu konteks ayat dengan konteks berikutnya.

SIMPULAN

Pendekatan Endofora anaforis menunjukkan adanya pertalian sifat atau karakter persona dalam bentuk keterkaitan antar ayat dalam surah Ta-Ha. Pendekatan ini menjelaskan suatu sifat atau karakter persona diawal ayat yang kemudian dinyatakan dalam bentuk sikap dan perbuatan oleh para figurinya pada ayat berikutnya. Sedangkan dominannya ayat yang mengacu pada Allah dan Musa, membuktikan bahwa surah ini merupakan kebenaran tentang diutusnya Musa dan Harun kepada Fir'aun dan Bani Israel. Kejegan pendekatan endofora secara anaforis dalam mendeskripsikan alur kisah Musa dalam surah ini, menjadikan pertalian makna secara kohesi antar ayat adalah kuat, yang juga diikuti koherensi makna antar konteks ayat yang saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. ____ *Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Iltifat: Analisis Struktur dan Makna)*. <https://media.neliti.com/.../94322-ID-stilistika-gaya-bahasa-al-quran>.
- Askan, Ahsan & Anam, Khairul. 2009. *Tafsir Ath-Thabari (Terj)*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Halliday, M.A.K & Matthiessen, Christian M.I.M. 2014. *An Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition: Revised)*. London: Routledge, Taylor and Francis Group
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. University of California: Penguin English.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnawan, Imam Arif. 2015. Tinjauan Buku: Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya* Vol 5 (1) 117-128.
- Rahmad, Denu. dkk. 2017. Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Al-Tabari Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (2), 84-102.
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Semi, M. Athar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaeman, Otong. 2015. Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 1(1), 13-26.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syafaat. 2010 Struktur Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Dalam Perspektif Stilistika Sintaksis. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* 38 (2) 142-154.
- Zakiah, Nita. 2011. *Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Kahfi*. Tesis (ETD) Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Budaya UGM. <http://www.altafsir.com/>, diakses 25 Juli 2018